

# SENI DAN DUNIA MANUSIA

Bambang Sugiharto

## Persepsi atas 'Seni'

- Umumnya 'seni' dipahami sebagai perkara keindahan, hiasan, kesenangan, atau hiburan. Pada tingkat lebih serius, seni dilihat sebagai produk mengagumkan hasil kecerdasan kreatif dan keahlian para genius, yang menuntut perenungan mendalam.
- Persepsi di atas kini tidak lagi memadai, meski tidak salah juga. Seni telah mengalami perkembangan yang sedemikian kompleks dan paradoksal secara eksternal maupun internal. Perkembangan eksternal: seni kini telah menjadi bahan utama industri gaya hidup dan paradigma pokok untuk memahami segala fenomena dalam dunia khas manusia (dari sains, budaya, hingga agama). Perkembangan internal: bersama modernitas, seni sempat menjadi wilayah eksklusif yang otonom, dan hakekatnya lantas direnungkan ulang terus menerus sehingga bentuk ungkapan materialnya justru semakin menghilang, mengalami proses 'dematerialisasi', sementara batas wilayah eksklusifnya pun akhirnya menjadi relatif, bahkan memudar dan kini menyatu kembali dengan kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya bentuk-bentuk karya seni mutakhir bisa aneh-aneh dan membuat orang bingung.

## Mengkaji ulang fenomena 'seni'

- Sebagai 'fenomena', seni sudah selalu ada dalam setiap kebudayaan, namun fungsi dan hakekatnya bisa berbeda-beda. Apa yang dikategorikan sebagai karya 'seni' dan 'bukan seni' di berbagai budaya pun tidak selalu sama. Di dunia Barat misalnya, kaligrafi tidak dianggap seni tinggi, padahal di China atau Arab itu seni tinggi. Di Jawa, batik bisa dianggap seni tinggi, tapi di dunia Barat juga tidak.
- Dalam dunia modern umumnya seni dibagi dua: '*fine arts*' dan '*applied art*', atau 'seni murni' dan 'seni terapan'. Yang pertama adalah seni yang ditujukan untuk perenungan, yang kedua untuk keperluan lain seperti iklan, komunikasi, ilustrasi film, dsb. Memang kini dalam evolusinya kedua kategori itu pun bisa tumpang tindih, akan tetapi dua jenis seni itu dari sisi tujuannya tetaplah berbeda dan karenanya menuntut apresiasi yang berbeda pula.
- Dalam kerangka konseptual modern seni telah dipahami melalui berbagai konsep kunci seperti: *ars* (keterampilan), *tékhne* (keahlian), atau *kalon* (keindahan). Yang sering terabaikan adalah konsep *poiesis* atau *poiésis* (membuat/menciptakan) dan *aisthenasthai* (persepsi/ kesadaran akan sesuatu, akar kata 'estetika'). Bila dikaitkan pada akar konseptual *poiésis* dan *aisthenasthai*, maka seni lebih tepat dipahami sebagai 'sesuatu yang menciptakan persepsi baru'. Dan ini dibahas dengan bagus oleh filsuf Heidegger. "*The essence of art...is the setting-itself-into-work of truth*", katanya. Dalam kerangka berpikir Heidegger, seni memang lebih soal tampilnya persepsi baru atas 'kebenaran', daripada perkara 'keindahan'. Seni adalah soal tampilnya *the truth of being*, kebenaran realitas kehidupan. Di sini 'kebenaran' itu bukan kebenaran normatif moral, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran ilmiah, melainkan 'kebenaran eksistensial' dalam arti 'hidup ini nyatanya memang dialami sebagai

demikian?; soal *das Sein*, bukan *das Sollen*. Neuroscientist terkemuka, Ramachandran, pun melihat bahwa seni adalah soal '*Rasa*', yang dalam bahasa Sanskerta berarti 'kemampuan menangkap esensi sesuatu dalam rangka menggugah emosi pada otak'. Artinya, ketika seniman memainkan 'bentuk-bentuk' (citra, kata, nada, gerak, dsb), sebetulnya yang sedang mereka mainkan adalah 'esensi' realitas, 'inti-inti hakiki'nya alias 'kebenaran'nya, bukan sekedar 'keindahan'nya.

- Seni modern memang berkembang semakin menjauh dari 'keindahan'. Melalui aneka perubahan style atau mazhab yang susul menyusul (Impressionisme, Ekspresionisme, Abstrakisme, dst) bentuk visual fisik semakin dirusakkan, dalam rangka merogoh realitas batin yang lebih dalam. Dengan itu seni modern semakin mendekat pada 'kebenaran', yaitu pada realitas sejauh dialami secara konkrit dan personal; pada kompleksitas, ambiguitas dan misteri kehidupan.
- Sebetulnya kebenaran hidup coba ditangkap oleh bidang-bidang lain juga, misalnya oleh sains, agama, dan filsafat. Namun cara seni menangkap kebenaran berbeda dari sains. Sains mencoba menangkap kebenaran dengan menyingkatnya ke dalam formula-formula tertentu yang memudahkannya mengeksploitasi dan memanipulasi alam (air= H<sub>2</sub>O). Seni tidak menyingkat melainkan menyingkap kompleksitas kebenaran (air=sesuatu yg ada di luar diri sekaligus di dalam diri; air= simbol pembersihan hati; air= memori traumatik, dsb.). Sains berusaha 'menjelaskan' realitas; Seni 'melukiskannya' saja secara menyentuh sensasi dan membuka kesadaran. Kompleksitas kebenaran hidup dan pengalaman seringkali memang tak bisa dirumuskan dan dijelaskan secara memadai, hanya bisa dilukiskan. Pada titik ini pentingnya seni adalah bahwa ia mampu merumuskan kedalaman pengalaman yang dengan cara lain tak terumuskan, melukiskan yang sebenarnya tak terlukiskan, membunyikan yang tak terdengar; sekaligus sebaliknya, menyeret segala yang tampak, terdengar dan terucap ke dimensi yang lebih sublim, yang tak tampak, yang tak terdengar dan tak terucap, yang lebih batin. Sains menggunakan logika dan bahasa konseptual, seni menggunakan 'logika rasa/imajinasi' dan bahasa simbolik. Sains bicara tentang pola-pola umum dan universal, seni justru kebalikannya, bicara tentang persepsi-persepsi unik-personal, dan dengan itu terus menerus memperlihatkan bahwa realitas itu kompleks, unik, tak terduga.
- Pada tingkat kedalamannya, seni bisa sejajar dengan agama dan filsafat, namun bentuk ungkapannya berbeda. Bentuk ungkap agama adalah rumusan doktrin/hukum dan tindakan ritual; bentuk ungkap filsafat adalah wacana-wacana argumentatif; bentuk ungkap seni berupa karya-karya yang bersifat simbolik.

### **Nilai seni dalam Kehidupan Manusia**

- seni adalah upaya untuk merogoh kedalaman rumit pengalaman dan mengkomunikasikannya melalui olah bentuk yang menyentuh indera, dalam rangka membuka kesadaran baru atas realitas. Dengan itu peta kognitif kita tentang kehidupan terus menerus diperluas dan diperdalam. Itu sebabnya seni juga sering disebut aktivitas 'metakognitif' alias bermacam upaya untuk membentuk ulang kognisi atau pemahaman kita atas realitas.
- Salah satu siasat umum kinerja seni adalah dengan melebih-lebihkan, dengan menggayakan atau memainkan 'style'. Maka Tak heran bila Picasso pernah bilang "*Art is a lie that enables us to realize the truth*". Dengan kata lain, pelebih-lebihan atau penggayaan seringkali diperlukan justru untuk menampilkan hal yang penting dan esensial dari kenyataan.

- Apresiasi seni memang soal penafsiran. Dalam hal ini tafsir terbaik bukanlah tafsir senimannya. Seniman dan apresiator bisa saling mencerahkan melalui tafsir masing-masing. Dalam dunia seni istilah ‘subyektif’ dan ‘obyektif’ tidak terlalu relevan untuk digunakan, sebab proses utama yang terjadi adalah ‘permainan’, *a play* (istilah dari Gadamer), suatu interaksi total dan bersungguh-sungguh dimana antara seniman, karya dan apresiatornya saling berkelindan sehingga mana subyek mana obyek menjadi tak jelas lagi. Yang jelas hal pokok yang muncul dari proses ‘bermain’ macam itu adalah: *disclosure* (Heidegger), alias tersingkapnya aspek-aspek baru dari realitas, bagi kesadaran.
- Keunikan khas manusia bukanlah terutama akalbudinya, melainkan imajinasi dan perasaannya. Imajinasi dan perasan itulah yang membuat kehidupan bagi orang per orang menjadi unik dan berbeda-beda, yang membuat kehidupan ini kompleks dan pelik. Seni penting karena mengeksplorasi kualitas kesadaran, perasaan dan imajinasi yang unik, atau *qualia*, itu. Dan dengan cara itu kepekaan empati kita dipertajam, spektrum rasa kita diperkaya, dan solidaritas kita disuburkan.
- Inti kehidupan manusia sebetulnya ada pada kehidupan ruhnya, kehidupan batin atau ‘hati’nya. Sayang dunia pendidikan dan sistem kerja dalam dunia urban modern lebih menekankan keterampilan teknis dan penalaran rasional, sehingga nyaris tak ada tempat untuk urusan ‘hati’ itu. Seni adalah wahana utama untuk pendidikan hati, strategi yang jitu untuk memperdalam pengalaman, arena yang memungkinkan orang mengenali kerumitan dan kedalaman ruhnya sendiri.